III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat sekunder. Data-data tersebut dapat berupa dokumen, laporan tahunan, atau kutipan langsung yang berasal dari berbagai sumber seperti penelitian sebelumnya ataupun situs internet.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti. Populasi yang dipakai pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasinya, diambil sebagai sumber data penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih periode 2005-2008 dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas karakteristik tertentu. Kriteria-kriteria penarikan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008.

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan (2005-2008).
3. Perusahaan yang memiliki data mengenai komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan auditor.

3.3. Rerangka Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya sebagai dasar yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, berikut ini merupakan rerangka penelitian yang tersaji dalam gambar.

Gambar 1. Rerangka Penelitian

3.4. Variabel Operasional

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Chong dan López-de-Silanes (2006), dan Darmawati et al. (2004) menggunakan Tobin's Q sebagai proksi dari nilai

perusahaan. Rasio Tobin's Q didefinisikan sebagai nilai pasar dari ekuitas ditambah dengan total kewajiban dan kemudian dibagi dengan total aktivanya Chong dan López-de-Silanes (2006). Rasio Tobin's Q yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmawati *et al*. (2004) dan Kusumastuti *et al*. (2007) yang dihitung dengan rumus:

$$TOBIN = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

$$MVE = P \times Q_{SHARES}$$

$$DEBT = (CL\text{-}CA) + INV + LTL$$

Keterangan:

TOBIN = Nilai perusahaan
MVE = Nilai pasar dari jumlah saham beredar
Debt = Nilai total kewajiban perusahaan
TA = Total asset
P = Harga saham penutupan akhir tahun
Q_{shares} = Jumlah saham beredar akhir tahun
CL = Kewajiban Jangka Pendek
CA = Aset Lancar
INV = Persediaan
LTL = Kewajiban Jangka Panjang

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur *corporate governance*

yang meliputi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit.

Untuk pengukuran masing-masing variabel independen :

a) Komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat. Dihitung dari persentase komisaris independen dibanding total dewan komisaris yang ada.

b) Kepemilikan Institusional dihitung dari besar persentase kepemilikan institusional dalam struktur saham perusahaan.

c) Kepemilikan Manajerial dihitung dari persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

d) Untuk mengukur kualitas audit digunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Guy (2002), Simamora (2002) dan Jusuf (2001) dalam Ikhsan (2007) mengklasifikasikan KAP berdasarkan wilayah kerjanya menjadi KAP Internasional, KAP Nasional, KAP Regional dan KAP lokal. Bedard *et al*. (2002) menggunakan tiga level kategori untuk KAP dalam penelitiannya untuk melihat permintaan dan penawaran jasa auditing dalam IPO di pasar Quebec. Tiga kategori tersebut yaitu: *big six, national* dan *local audit firms.*

Mayangsari (2002) menyatakan bahwa penelitian tentang KAP di Indonesia sering menggunakan istilah afiliasi dan nonafiliasi dengan kantor akuntan asing dan dikatakan pula bahwa investor mempersiapkan auditor yang berafiliasi dengan kantor akuntan asing memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, didukung oleh penelitian Goetz *et al.*(1991) bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya KAP tersebut.

Pengklasifikasian KAP juga dilakukan oleh IAI dalam Buku Direktori IAI 2001 sampai 2002 yang membedakan KAP yang beroperasi di wilayah Indonesia menjadi dua, yaitu (1) bekerjasama dengan kantor akuntan asing, (2) tidak bekerjasama dengan kantor akuntan asing.

Hasil penelitian Ikhsan (2007) menemukan bahwa auditor pada KAP yang bekerjasama dengan kantor akuntan asing memiliki tingkat profesional yang lebih tinggi dibanding dengan auditor pada KAP yang tidak bekerjasama, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan dan pengakuan internasional serta adanya *peer review*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Dopuch dan Simunic (1980, 1982) yang mengatakan bahwa auditor yang berasal dari *big firm* atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi.

Kualitas audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan pembobotan dengan ketentuan sebagai berikut :

- KAP *Big* 4 = 3
- KAP Afiliasi asing non KAP *Big* 4 = 2
- KAP Lokal = 1

c. Variabel Kontrol

Variabel kontrol ini didefinisikan sebagai variabel yang faktornya dikontrol oleh peneliti untuk menetralisasi pengaruhnya. Peneliti harus menghilangkan atau menetralkan pengaruh yang dapat mengganggu hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diduga juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, di mana perusahaan besar cenderung menarik perhatian dan menjadi sorotan publik, sehingga akan mendorong perusahaan tersebut untuk menerapkan struktur *corporate governance* yang lebih baik (Durnev dan Kim dalam Darmawati *et al*.2006). Di sisi lain, Klapper dan Love (Darmawati *et al*. 2006) menyatakan bahwa perusahaan kecil memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih baik sehingga akan membutuhkan dana eksternal yang lebih besar, yang pada akhirnya ada kebutuhan mekanisme *corporate governance* yang baik.

Ukuran perusahaan dijadukan sebagai variabel kontrol, agar dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak mengganggu hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Karena adanya penilaian bahwa perusahaan besar memiliki nilai perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan kecil memiliki nilai perusahaan yang rendah. Dalam variabel kontrol ini, ukuran perusahaan diukur dari natural

logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun.

3.5. Alat Analisis

3.5.1. Uji Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis adalah metode statistik regresi linear berganda. Analisis regresi berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mencari adanya hubungan antara dua variabel independen atau lebih terhadap satu variabel dependen. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan formula sebagai berikut:

$$\mathbf{Q = \alpha + b_1\ KomInd + b_2\ KepMan + b_3\ KepIns + b_4\ KA + b_5 UP + e}$$

Keterangan:	Q	= Nilai Perusahaan
	KomInd	= Proporsi Komisaris Independen
	KepMan	= Kepemilikan Manajerial
	KA	= Kualitas Audit
	KepIns	= Kepemilikan Institusional
	UP	= Ukuran Perusahaan
	α	= Konstanta
	b_{1-5}	= Kofisien regresi
	e	= *Error*

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear berganda *(multiple regression)* dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi, sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi.

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, maka akan sulit untuk mengisolasi pengaruh-pengaruh individual dari variabel, sehingga tingkat signifikasi koefisien regresi menjadi rendah. Dengan adanya autokorelasi mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan masih tetap konsisten hanya saja menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, uji asumsi klasik perlu dilakukan. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagai dasar bahwa uji-t dan uji-f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka model regresi dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada. Cara yang biasa digunakan untuk menguji normalitas model regresi tersebut yaitu dengan analisis statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skeweness dari residual dan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

b. Uji Multikolinearitas

Uji mulitikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas *(independent variable).* Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, karena jika hal tersebut terjadi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal atau terjadi kemiripan. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar

sesama variabel bebas bernilai nol. Uji ini untuk menghindari kebiasan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mendeteksi apakah terjadinya problem multikol dapat melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF).* Nilai VIF yang diperkenankan adalah 10, jika nilai VIF lebih dari 10, maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas, yaitu terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel-variabel bebas, dan angka *tolerance* mempunyai angka > 0, 10 maka variabel tersebut tidak mempunyai maslah multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam suatu regresi, dapat digunakan uji *Durbin Watson* (Uji DW). Uji ini digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalm model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen.

Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

DW	Hipotesis Nol	Keputusan
$0 < d < dl$	Tidak ada korelasi positif	Tolak
$dl \leq d \leq du$	Tidak ada korelasi positif	No decision
$4- dl < d < 4$	Tidak ada korelasi negatif	Tolak
$4-du \leq d \leq 4- dl$	Tidak ada korelasi negatif	No decision
$Du < d < 4-du$	Tidak ada autokorelasi	Tidak ditolak

sumber: Santoso (2006)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah faktor pengganggu mempunyai variasi sama atau tidak. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas yaitu dengan cara melihat scatter plot (yaitu metode grafik dengan menggunakan nilai prediksi variabel terikat ZPRED dengan residualnya SPRESID), uji Glejser, Uji PARK, dan uji White. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini akan menggunakan uji Glejser yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas.

3.5.3. Pengujian Hipotesis

Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi Linear berganda digunakan untuk menguji. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji regresi linear berganda pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisis (α) 5%. Dengan keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

Jika p-value > 0, 05 maka Ha ditolak.

Jika p-value < 0,05 maka Ha diterima.